

BAB II

LANDASAN TEORI

A Cuci Keris dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cuci adalah membersihkan, membasuk. Cuci disini sama halnya membersihkan suatu benda yang kotor ingin dicuci, contohnya cuci keris, cuci keris membersihkan keris dari kotoran dan memberi makan suatu keris, karena keris dalam pandangan masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam hal yang mistik bahwa cuci keris itu sama halnya memberi makan suatu keris itu.¹

Menurut Mbah Yumi cuci adalah sama halnya mencuci, membersihkan, memberi makan suatu benda karena dalam pandangannya cuci atau mencuci suatu benda yang berbau mistik itu sama saja merawat khodam dalam suatu benda itu dan akan membuat benda itu selalu wangi dan khodam didalamnya tidak lari dalam suatu benda yang berbau mistik itu sebut saja keris, serta khodam dalam benda itu tunduk pada pemiliknya.²

Menurut Juhardin cuci adalah membersihkan atau membasuk suatu benda yang kotor dan merawatnya supaya kelihatan seperti aslinya. Pada pandangannya cuci benda yang berbau mistik itu sama halnya memberi makan suatu benda itu supaya yang ada dalam benda itu tidak marah atau tidak mengganggu pemilik dan yang ada di sekitarnya.³

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008.Hlm 111.

²Wawancara dengan Mbah Yumi Selaku pencuci Keris, Ds. Semeteh, Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan. Tanggal 6 juni 2019.

³Wawancara dengan Juhardi Selaku pencuci Keris, Ds. Semeteh, Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan. Tanggal 15 juli 2019.

Jadi, defenisi cuci yang sudah dijelaskan diatas adalah membersihkan, membasuk atau mencuci. Mencuci benda itu sama hal merawat suatu benda itu akan selalu kelihatan indah dan bagus dimata orang satu dengan yang lainnya, dan mencuci benda yang berbau mistik adalah sama saja memberi makan benda itu supaya khodam itu tidak keluar dari suatu benda itu dan tidak mengganggu orang sekitarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keris adalah senjata tajam, berujung tajam dan bermata dua, bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk. Berkeris adalah memakai atau mempergunakan keris untuk tikam - menikam dengan keris, menyandang keris, mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri. Mengeris adalah menikam dengan keris.⁴

Keris adalah senjata tajam, yang sesuai dengan bentuknya yang dipergunakan sebagai senjata untuk menusuk dan menikam. Tidak seperti senjata tradisional lain, yang sifatnya agak kedaerahan, keris terdapat dan dipergunakan di hampir pelosok tanah air. Dan keris merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia, dan dikatakan sebagai lambang kepahlawanan bangsa Indonesia.⁵

Keris adalah senjata tikam yang ujungnya runcing, dan pada kedua sisinya bermata tajam. Terdapat dua pengertian keris yaitu *keris yang ligan*, dan *keris yang lengkap*. Yang dimaksud keris yang ligan adalah keris yang hanya bilahnya saja, sedangkan keris yang lengkap adalah keris yang

⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008.Hlm 242.

⁵Mas Djomul, *Keris Benda Budaya*, Jakarta, Aksara Baru bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah. 1985. Hlm 15.

mempunyai bagian – bagian yang sebagai berikut : ukiran atau hulu keris, bilah keris, wrangka atau sarung keris, dan pendok atau pembungkus rangka.

Jadi, definisi keris yang sudah dijelaskan atas adalah sebagai senjata tajam yang digunakan untuk menikam dan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Keris merupakan senjata yang dominan dari zaman ke zaman yang artinya keris sebagai pusaka peninggalan dari kerajaan – kerajaan dari zaman dahulu. Keris bermacam bentuk dari daerah satu dan daerah lainnya. Dan keris juga banyak dipercayai oleh masyarakat memiliki hal yang mistik.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun atau dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi sama artinya dengan adat adalah aturan atau perbuatan dan sebagainya yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan cara atau kelakuan atau sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan atau setiap daerah mempunyai adat atau tradisi yang berbeda.⁷

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, kelompok, individu, dari suatu wilayah sampai ke suatu negara yang memiliki kebiasaan yang turun temurun. Jadi, tradisi adalah adanya suatu informasi yang terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya kebiasaan suatu wilayah ataupun negara tradisi bisa punah.

⁶Mas Djomul, *Keris Benda Budaya*, Jakarta, Aksara Baru bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah. 1985. Hlm 15.

⁷Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008. Hlm 15 dan 582 - 583

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keagamaan adalah suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan atau dewa dan sebagainya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban - kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu atau setiap orang berhak memeluk suatu agama. Dan beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya menurut agama, serta yang berhubungan dengan agama.⁸

Sedangkan kata keagamaan adalah berasal dari kata kata “gama” dan mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri memiliki arti sebagai kepercayaan kepada allah, ajaran mengajarkan kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Pengertian agama kalau dilihat dari bahasa ada dua macam yaitu, pertama ada yang berpendapat bahwa agama berasal dari kata sansekerta yang berarti haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada tuhan. Yang kedua bahwa kata agama itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkata yaitu “a” yang artinya “tidak” dan “gama” yang artinya “kacau balau, tidak teratur” jadi agama yang artinya tidak kacau balau yang berarti teratur. Dari kedua defenisi diatas agama dapat disimpulkan bahwa hidup beragama adalah hidup yang teratur, sesuai haluan, atau jalan yang telah dilimpahkan tuhan dan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada tuhan.⁹ Sedangkan agama dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan peraturan, dalam bahasa Inggris ialah “*religion*”, dalam bahasa Belanda ialah “*religie*” dan dalam bahasa Latin ialah “*religio*” yang berarti mengamati, berkumpul

⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008. Hlm 19.

⁹Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Pt Rineka Cipta, 1991. Hlm 1.

atau bersama, mengambil dan menghitung.¹⁰ Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan aturan - atauran dan nilai - nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadinya kekacauan dalam kehidupan sehari - hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat tempat dengan ikatan - ikatan aturan yang tertentu, orang banyak, khalayak ramai. Jadi masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki hubungan antarindividu melalui hubungan yang tetap, atau kelompok sosial yang besar dari berbagai wilayah dan subjek yang sama kepada otoritas dan budaya yang sama, serta saling berinteraksi antara kelompok satu dan kelompok yang banyak yang mencakup luasan yang sangat besar.¹¹

Masyarakat adalah tidak ada definisi tunggal karena sifat manusia dalam sebuah kelompok yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Karena banyak persepsi para ahli yang berbeda mengenai definisi masyarakat. Berikut ini beberapa para ahli yang mendefinisikan masyarakat dari pakar sosiologi :

1. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu - individu yang merupakan anggota - anggotanya.

¹⁰Muhammaddin *Agama – Agama di Dunia*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2015. Hlm 1.

¹¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008. Hlm 312.

2. Karl Marx memdefenisikan masyarakat sebagai struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antarkelas sosial sebagai akibat pembagian nilai - nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya.
3. M.J. Herskovits mendefenisikan masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.
4. J.L. Gillin memberikan batasan masyarakat sebagai kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama.
5. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai - nilai yang dominan pada warganya.
6. Selo Seomardjan mendefenisikan masyarakat sebagai orang - orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
7. Paul B. Horton mendefenisikan masyarakat secara panjang lebar, menurutnya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak ia mengatakan masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.¹²

¹²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2011. Hlm 35 – 36.

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari komponen - komponen ialah terdapat sejumlah orang yang jumlahnya yang relatif besar, saling berinteraksi antara satu dengan lainnya baik antar - individu, individu dan kelompok, maupun antar - kelompok dalam satu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan, menjadi struktur dan sistem sosial budaya, baik dalam skala kecil atau mikro maupun skala besar atau makro antarkelompok, dan menempati kawasan tertentu dan hidup dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antargenerasi. Jadi, dari berbagai definisi diatas mengenai definisi masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma - norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita - citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota - anggotanya melakukan regenerasi atau beranak pinak.

Jadi, kesimpulan dari definisi di atas bahwa cuci keris dalam tradisi keagamaan masyarakat adalah cuci keris dilakukan oleh masyarakat bersifat turun - temurun yang dilakukan oleh masyarakat guna ingin tahu bagaimana proses penyucian keris, cuci keris itu hanya bisa dialukan oleh ahli keris atau orang mengerti dengan keris dan tata cara proses cuci keris. Dan cuci keristersebut dilakukan guna membersihkan atau mensucikan keris dari kotoran, untuk melindungi pemilik keris dari bahaya atau tolak balak, dan keris dimaknai sebagai perwujudan senjata yang menjadi benda pusaka bagi pemiliknya.

B Dukun, Pawang dan Tokoh Agama : tinjauan Ontologis

Dukun, pawang dan tokoh agama tinjauan dari ontologis kalau diuraikan maka menjadi tiga kata, yaitu : dukun, pawang, tokoh agama. Oleh sebab itu, sebelum mengambil makna dari dukun, pawang, dan tokoh agama : tinjauan ontologis perlu dipahami terlebih dahulu makna dari tiga kata tersebut. Dukun adalah sebutan umum bagi tenaga penyembuh yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang bersumber dari dalam kebudayaan itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dukun adalah orang yang kerjanya mengobati, memberi guna - guna dan sebagainya.¹³ Dukun kalau di pedesaan disebut sebagai orang pintar atau orang memiliki kelebihan atau orang mempunyai ilmu gaib.¹⁴

Dukun menurut Khairul Ghazali adalah *kahin* ialah orang yang mengabarkan perkara ghoib yang menjadi masa depan dengan bersandar pada pertolongan setan. Adapula yang mendefinisikan '*kahin*' dengan setiap orang yang mengabarkan perkara ghoib dimasa depan atau dimasa lampau yang tidak diketahui kecuali Allah, dan hal itu didupakannya dengan cara meminta bantuan jin.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, member jampi - jampi (mantra, guna - guna). Dukun merupakan sebuah istilah yang dapat mengembalikan alam

¹³Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Semarang, CV. Widya Karya, 2008.Hlm 125.

¹⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux...*, Hlm 147.

¹⁵Kamaruddin, *Tradisi Ziarah Dalam Kebudayaan Melayu Pada Masyarakat Suka Banjar kab.Oku Selatan (Studi Deskriptif kepercayaan Peziarah Makam Syekh Abdullah Al - Bagdadi)*, Palembang, Rapah Press, 2017.Hlm 44.

pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup dalam kepercayaan animism. Edward Burnett Tylor memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. Secara umum, penganut animism percaya bahwa kekuatan ghaib atau supranatural dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek - obyek lain secara alami. Kekuatan ini diimpikan sebagai roh - roh atau jiwa - jiwa. Dan menurut Heru S.P. Saputra dalam Glosari buku Memuja Mantra, dukun merupakan orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan *caralaku* mistik dan manfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.

Dari makna di atas makna dari dukun adalah orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan yang supranatural yang tidak dipahami masyarakat biasa atau menyebabkan dapat memahami hal yang tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan hal yang berbau mistik atau gaib, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat, seperti penyakit yang tidak ada obatnya, gangguan sihir, kehilangan barang, dalam proses ritual apapun yang berbau mistik atau gaib, dan sebagainya. Jadi, kesimpulannya adalah dukun atau orang pintar adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang normal, maksudnya dukun ini memiliki kekuatan supranatural yang berbau mistik dan bisa mengobati dan memberi guna - guna serta apabila suatu tempat atau pedesaan mengadakan ritual orang

pertama dipanggil adalah dukun, karena dukun memiliki pengetahuan atau orang yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang pada umumnya.

Serta dukun merupakan fenomena besar dan selalu mengiringi kita dalam sendi kehidupan baik disadari maupun tidak. Mereka mampu menolong, mengobati dan member bantuan dengan cara memberi *jampi* atau ramuan tertentu bahkan dengan sedikit mantra yang diucapkan ketika proses menyembuhkan si pasien. Dalam pembagian kerjanya dukun ternyata memiliki spesialisasi tertentu, seperti : dukun bayi, dukun pijet, dukun prewangan (medium atau perantara manusia dan dunia ghaib), dukun calak (orang yang memiliki ilmu untuk meng-*khitan*), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun temanten (ahli upacara perkawinan), dukun petungan (ahli meramal angka), dukun sihir, dukun susuk, dukun jampi, dukun siwer (spesialis dalam mencega kesialan alami, seperti mencega hujan kalu sedang mengadakan pesta besar) dan dukun tibans tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh). Greertz juga menjelaskan bahwa dukun sekaligus merangkap berbagai jenis profesi yang lain, kecuali dukun beranak atau bayi. Karena spesialisasi ini dianggap hanya milik seorang perempuan saja dengan segala jenis kesabaran dan ke *telatenan* yang diberikan kepada si bayi, mulai dari menemani sang ibu bayi dalam proses persalinan sampai pada merawat bayi setelah keluar dari rahim ibunya. Jadi dukun memang banyak tapi mereka memiliki kemampuan tertentu seperti contoh saja dalam penelitian penulis tradisi cuci keris berarti

harus dukunnya paham mengenai keistimewaan keris dan tahu tata cara cuci dan sebagainya mengenai keris.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pawang adalah orang mempunyai kepandaian istimewa untuk melakukan sesuatu seperti dukun, mualim perahu, orang yang menjinakkan gajah, pemburu buaya dan sebagainya, orang yang dapat menolak hujan atau tahu benar tentang keadaan hujan.¹⁶ Dan pawang terbagai menjadi, pawang jamu laut (tok pawang jamu laut), pawang mandi berminyak pada ritual mandi minyak, pawang tari luka, dan pawang tolak bala. pawang menurut suyono adalah dukun yang pekerjaannya berhubungan dengan perburuan hewan tertentu seperti buaya, harimau dan gajah. Serta pawang juga adalah orang yang betul - betul menguasai atau tahu seluk - beluk mengenai kehidupan dan hal - hal yang tidak disenangi para dewa, disamping itu juga pawang juga menguasai fasih membacakan mantra - mantra yang diperlukan dalam upacara. Jadi , kesimpulannya pawang adalah orang yang memiliki keistimewaan, memiliki pekerjaan dalam mengatur perilaku binatang atau yang bisa disebut dengan binatang buas agar tidak membahayakan manusia dan dalam hal mantranya seorang sangat fasih dalam membacanya dan memiliki kemampuan tertentu dalam bidangnya.

Berbicara mengenai defenisi tokoh agama adalah kalau diuraikan maka menjadi dua kata yaitu : tokoh dan agama. Oleh sebab itu, sebelum mangambil makna tokoh agama harus dipahami terlebih dahulu kata tokoh

¹⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux...*, Hlm 363 - 364.

dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tokoh terbagi menjadi dua, yaitu : tokoh pertama dan tokoh kedua, ialah :

1. Tokoh pertama adalah rupa, wujud dan keadaan : bentuk dan sifatnya : macam dalam arti jenis : badan, sifat atau keadaan badan, perwatakan : orang yang terkemuka atau kenamaan dalam lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya.
2. Tokoh kedua adalah tipu dan kecoh, menokoh : menipu : mengecoh : memperolok - olokkan. Penokoh : orang yang suka menipu : penipu : pengecoh : orang yang suka memperolok - olokan.¹⁷

Dan pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban - kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu (setiap orang berhak memeluk suatu agama).¹⁸ Bahasa perkata agama menurut etimologi berasal dari kata bahasa sanskerta dalam kitab uphadeca tentang ajaran - ajaran agama hindu disebut perkataan agama berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari kata “A” berarti *tidak* dan “gama” berarti *pergi*, dalam bentuk harfiah yang terpadu perkataan agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Pada umumnya perkataan agama diartikan tidak kacau yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu “A” berarti tidak dan “gama” berarti

¹⁷Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux...*, Hlm 578.

¹⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux...*, Hlm 19

kacau, maksudnya orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan ajaran - ajarannya dengan sungguh - sungguh hidupnya tidak kacau.¹⁹

Agama juga terdapat dalam bahasa Inggris juga yang berarti religion, berasal dari bahasa latin “religare” yang berarti kembali terikat, disini dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu bukanlah hidup yang lepas bebas, melainkan adalah hidup yang terikat oleh norma - norma atau peraturan - peraturan. Dan peraturan - peraturan yang tertinggi adalah peraturan dari tuhan. Dalam bahasa belanda godsdiest yang berarti kepercayaan dan kebaktian kepada tuhan. Jadi hidup beragama adalah hidup yang dilandasi oleh kepercayaan atau keimanan kepada tuhan serta kebaktian atau pengabdian kepada-Nya. Serta dalam bahasa Arab adalah ad-din yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, taat, patuh, dan tunduk kepada tuhan, hukum - hukum atau peraturan - peraturan, dan juga kata - kata ad-din itu untuk menyebut salah satu peristiwa yang amat mengharukan atau dahsyat yaitu hari kiamat atau hari pembalasan.²⁰

Menurut “Mukti ali” mantan menteri agama Indonesia menyatakan bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan hukum - hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan - utusan –Nya untuk Kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut “James Martineau” agama adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Dan Friedrich

¹⁹ Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama*, Palembang, Noer Fikri, 2016. Hlm 17.

²⁰ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama...*, Hlm 1-2

Schleiermacher, menegaskan bahwa agama tidak dapat dilacak dari pengetahuan rasional, juga tidak dari tindakan moral akan tetapi agama berasal dari perasaan ketergantungan mutlak kepada yang tak terhingga (*feeling of absolute dependence*).²¹

Di samping itu, agama merupakan pedoman hidup atau arahan dalam menentukan kehidupan. Jadi, agama adalah suatu bentuk penghambaan diri kepada sang kholik yang mempunyai konsekuensi pada siapa tunduk, patuh, dan taat pada Allah SWT, kalau hidup ingin tenang dan damai maka haruslah menganut suatu agama, ingin agama A maupun agama B yang penting dalam hidup harus memiliki agama supaya hidup ada yang mengatur dan ditakuti. maka kalau hidup beragama pikiran akan tenang dan merasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, kesimpulannya tokoh agama adalah rupa dan wujud atau seseorang yang berilmu dalam bidang keagamaan, dalam agama Islam tokoh agama juga dikatakan sebagai ulama karena tokoh agama memiliki paham yang mendalam tentang agama. Kalau dikaitkan tokoh agama dalam perdesaan adalah paham dengan agama yang ada di suatu desa tersebut.

Dan tokoh agama juga sering disebut sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang di miliknya dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya, apa yang di perbuatnya dapat member kebaikan, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Serta tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam

²¹Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama...*, Hlm 17-18.

lapangan atau agama sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seorang terpercaya dan dihargai oleh masyarakat untuk menuntut ummat, yaitu orang mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah. Tokoh agama yang dimaksud adalah orang yang diakui oleh ummat islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan ummat tentang masalah hidup dilingkungan agama, memimpin ummat dalam melaksanakan upacara agama, pengadaan sarana agama khususnya agama islam. Serta maksud dari tokoh agama sebagai pemimpin dalam masyarakat mampu mempengaruhi aktifitas - aktifitas dalam bidang social agama yang menjunjung nilai - nilai dan norma agama yang menyebabkan masyarakat untuk meningkatkan perubahan perilaku keagamaan.

Dan dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah seorang yang diakui ummat islam yang dilingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, memimpin ummat dalam upacara keagamaan dan mampu mempengaruhi masyarakat dalam membangun perubahan perilaku keagamaan yang ada disekitar. Pembagian tokoh agama ialah :

a. Ulama

Ulama berasal dari bahasa arab yaitu al - ulama, tunggal alim adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing ummat islam baik dalam masalah - masalah agama maupun masalah sehari - hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam

bahasa arab adalah ilmuan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap dalam bahasa Indonesia yang maknanya adalah orang yang ahli dalam ilmu agama islam.

b. Kiyai

Orang - orang yang memiliki ilmu keagamaan dan kesolehan itu dipanggil sebagai kiyai (Jawa, bahkan Nasional), anjengan (Sunda), Buya (Minang Kabau), dan tuengku (Aceh). Bahkan masih banyak panggilan lain yang biasa digunakan oleh masyarakat seperti mu'alim dan ustadz. Madfred Ziemek tentang kiyai dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang luas, maka ia berarti mencirikan benda atau materi, maupun manusia yang diukur dalam sifat - sifat yang istimewa dan sangat dihormati. Selanjutnya dalam kebudayaan Jawa tradisional laki - laki berusia lanjut, arif dan juga dihormati dan juga diberi gelar kiyai, terutama bila ia sebagai pemimpin setempat yang akrab dengan rakyat memiliki pengaruh karismatik, wibawa walaupun kedudukan sosial mereka istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.

c. Ustadz

Selain mengenal sebutan - sebutan bagi tokoh agama seperti kiyai atau ulama, kalangan masyarakat juga dikenal dengan adanya ustadz atau seorang yang mengerjakan cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar (mengaji) kepada anak - anak. Namun sesungguhnya harus dapat dipahami bahwa kedudukan seorang ustadz bukanlah hanya sekedar sebagai guru mengaji semata, seorang ustadz pun mampu mengayomi masyarakat untuk

menuju hal - hal yang berbau kebaikan. Ustadz yang dalam pesantren yang lebih besar termasuk dalam kelompok khusus dan sebagian besar tinggal diasrama, yang terpisah dari pondok murid. Menurut paham tradisional mereka hanyalah guru agama dalam pesantren atau madrasah. Dalam pesantren modern yang lebih besar mereka sering juga memiliki suatu pendidikan ilmu mengajar dan karenanya bekerja dalam suatu bidang spectrum pelajaran.

Tinjauan terbagi dua suku kata yaitu awalan “tinjau” dan akhiran “an”, tinjau dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah meninjau, melihat sesuatu yang jauh dari tempat yang ketinggian, (datang, pergi) melihat - lihat atau menengok, memeriksa, mengamati dan sebagainya, mengintai, menyelidiki, melihat atau memeriksa, menilik, mempertimbangkan kembali, mempelajari dengan cermat, memeriksa atau untuk memahami dan sebagainya, menduga atau hati, perasaan, pikiran dan sebagainya. Bertinjau - tinjauan : tengok - menengok, ke sana ke sini, berawas - awas, awas dan waspada. Tinjau – meninjau : saling meninjau, teengok, menengok. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat atau sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya, perbuatan meninjau.²² Jadi, tinjauan adalah pandangan atau pendapat tentang sesuatu yang sudah diselidiki atau sudah melakukan penelitian.

Kesimpulan dari dukun, pawang dan tokoh agama dilihat dari tinjauan ontologis adalah karena konsep ontologis atau ontologi ini merupakan

²²Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux...*, Hlm 574.

konsep ‘pengada’ yang berarti membahas semua yang ada di dunia bukan hanya manusia, tuhan dan alam semesta saja.²³ Tetapi konsep ontologi ini membahas juga dukun, pawang dan tokoh agama dalam proses cuci keris. karena dukun, pawang dan tokoh agama sangat lah penting dalam proses ritual cuci keris. Dukun dalam ritual cuci keris ini sangat paham dengan suatu keris tersebut apakah keris tersebut mengandung racun dan memiliki khadam, dukun sangat mengerti dengan hal tersebut dan berbau mistik sangatlah paham dalam suatu keris, apalagi pawang maksud pawang ini paham dengan suatu benda saja tapi sangat mendalam dan mempunyai kemampuan lebih dari manusia biasa, dan tokoh agama ialah orang yang berilmu bisa mengoreksi apakah ritual cuci keris itu salah dalam agama maka tokoh agama berperan disini.

²³Anton Bakker, *Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar - Dasar Kenyataan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992. Hlm 16.